

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat(menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam-macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak tetap (berubah-ubah), subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum. Jenis dan sifat pengetahuan ini pengetahuan ini tergantung kepada sumbernya dan dengan cara dan alat apa pengetahuan itu diperoleh, serta ada pengetahuan yang benar dan ada pengetahuan yang salah. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan Pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan Pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Darsini et al., 2019).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan,yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu adalah sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini termasuk mengingat Kembali (*recall*) tentang suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*Comprehension*)

Hal ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan benar dan tenang terhadap objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus

mampu menjelaskan, memberi contoh, menyimpulkan, memperkirakan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Hal ini didefinisikan kemampuan menggunakan materi yang dipelajari dalam situasi kondisi nyata (*real*). aplikasi disini dapat diartikan penerapan atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen, namun tetap dalam suatu struktur organisasi dan masih saling berhubungan. Kemampuan analisi ini terlihat pada penggunaan kata kerja, mampu mendeskripsikan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan lain – lain.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menempatkan atau menggabungkan bagian – bagian menjadi satu kesatuan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk Menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang sudah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan menalar atau mengevaluasi suatu materi atau benda. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang ada (Alini, 2021).

2.1.3 Faktor – Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu), (Darsini et al., 2019).

1. Faktor Eksternal

a. Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

b. Jenis Kelamin

Pada pertengahan abad ke-19, para peneliti dapat membedakan perempuan dan laki-laki hanya dengan melihat otaknya, meski penelitian terbaru menyebutkan bahwa otak secara fisik tidak ada perbedaan antara otak perempuan dan laki-laki. Namun, menurut penelitian yang dilakukan Verma, menemukan adanya perbedaan signifikan antara sirkuit otak perempuan dan laki-laki, bahkan ketika mereka melakukan hal yang sama. Adanya perbedaan respon antara perempuan dan laki-laki terjadi karena perempuan memiliki verbal center pada kedua bagian otaknya, sedangkan laki-laki hanya memiliki verbal center pada otak bagian kiri. Biasanya ini yang menyebabkan perempuan lebih suka berdiskusi, bergosip, bercerita panjang lebar dibanding laki-laki. Laki-laki lebih suka melihat sesuatu yang mudah, mereka tidak memiliki 'koneksi' yang baik tentang hal-hal yang melibatkan

perasaan, emosi, atau curahan hati. Itu sebabnya, perempuan suka mengeluhkan bahwa laki-laki tidak cukup peka, melupakan hal-hal yang dianggap penting oleh perempuan seperti ulang tahun pernikahan. Hal ini dipicu karena otak laki-laki tidak didesain untuk terkoneksi pada perasaan atau emosi. Laki - laki biasanya ketika memutuskan sesuatu jarang melibatkan perasaan. Laki-laki juga jarang menganalisis perasaannya dibandingkan dengan perempuan yang biasanya selalu melibatkan perasaan dalam memutuskan sesuatu.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana untuk mendapatkan informasi misalnya di bidang kesehatan sehingga memberikan pengaruh positif bagi kualitas hidup seseorang. Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghapi sesuatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu permasalahan dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan.

b. Pekerjaan

Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji (salary) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adakalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak

mampu mengakses suatu informasi. Pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu yang pernah melahirkan seharusnya lebih tinggi daripada pengetahuan ibu yang belum melahirkan sebelumnya.

d. Sumber informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

e. Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Minat atau passion akan membantu seseorang dan bertindak sebagai pendorong guna pencapaian sesuatu hal atau keinginan yang dimiliki individu. Minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba

dan menekuni, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

f. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut. Contohnya, apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan.

g. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup seringkali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan. Hal ini biasanya dapat ditemui pada beberapa komunitas masyarakat tertentu.

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif, misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda, (multiple choice), betul-salah dan pertanyaan menjodohkan. Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya presentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu

kategori baik (76 -100%), sedang atau cukup (56 –75%) dan kurang (<55%), (Darsini et al., 2019).

2.2 Konsep Balita

2.2.1 Pengertian Balita

Balita adalah anak dengan usia kurang dari 5 tahun atau dapat dikelompokkan ke dalam usia 0-59 bulan. Pada usia tersebut merupakan masa tahap tumbuh kembang anak yang sangat rentan oleh berbagai penyakit, salah satunya yaitu penyakit yang diakibatkan oleh kekurangan serta kelebihan asupan zat gizi jenis tertentu. Masa tumbuh kembang di usia ini sering disebut dengan masa keemasan atau *golden age*, karena merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang. Anak pada masa balita membutuhkan asupan atau makanan sesuai dengan gizi yang dibutuhkan, baik dalam jumlah dan kualitas asupan makanan yang diberikan. Hal ini disebabkan karena pada masa ini umumnya balita memiliki aktivitas fisik cukup tinggi dan masih dalam proses belajar. Apabila intake zat gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan fisik dan intelektual balita akan terganggu. Kekurangan gizi di usia emas bersifat *irreversible* atau tidak dapat pulih, sehingga status gizi balita di usia ini harus diperhatikan lebih serius (Laila et al., 2022).

2.2.2 Proses Tumbuh Kembang Balita

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan mulai dari konsepsi hingga dewasa, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor bawaan. Pertumbuhan dan perkembangan balita akan optimal apabila lingkungan memberikan dukungan yang positif atau sebaliknya. dalam proses perkembangan anak dimana diperlukan stimulasi, yang bekerja sedemikian rupa agar potensi anak berkembang (Ramadhanti et al., 2019). Proses tumbuh kembang anak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perkembangan menimbulkan perubahan

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensia pada anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.

2. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya

Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum melewati tahapan sebelumnya. Contohnya, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Seorang anak tidak akan bisa berdiri jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat. Karena itu perkembangan awal merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

3. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda
Sebagaimana pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda-beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.

4. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembanganpun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar asosiasi dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah kepandaianya.

5. Perkembangan mempunyai pola yang tetap

- a. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal/anggota tubuh (pola sefalokaudal).
- b. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).

6. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan

Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya.

2.2.3 Indikator Tumbuh Kembang

Pertumbuhan terlihat pada berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, sedangkan perkembangan terlihat pada motorik, sosial dan emosi, bahasa dan kognitif. Pada dasarnya setiap anak mengalami proses tumbuh kembang sesuai usianya namun hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang patut mendapat perhatian dan setiap anak berhak mencapai perkembangan perilaku kognitif, sosial, dan emosional yang optimal, sehingga diperlukan anak yang mempunyai kualitas yang baik untuk mencapai masa depan bangsa yang baik (Prastiwi, 2019).

Proses tumbuh kembang anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan sejak dini, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa memiliki hak untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas baik demi masa depan bangsa yang lebih baik. Upaya deteksi dini salah satunya dapat dilakukan melalui program Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). SDIDTK merupakan program tumbuh kembang anak yang komprehensif dan berkualitas melalui kegiatan stimulasi, identifikasi dan intervensi. Tiga jenis deteksi dini tumbuh kembang yaitu deteksi dini gangguan tumbuh kembang yang dilakukan untuk mendeteksi status gizi buruk dan bentuk kepala mikrosefali atau makrosefali. Kedua, deteksi dini kelainan perkembangan sebanyak untuk mendeteksi keterlambatan tumbuh kembang anak, gangguan penglihatan, dan gangguan pendengaran. Ketiga, deteksi dini gangguan perilaku emosional, yaitu identifikasi masalah perilaku emosional, autisme, dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Prastiwi, 2019).

2.2.4 Kebutuhan Dasar Anak untuk Tumbuh Kembang

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Kebutuhan fisik-biomedis (asuh)

Kebutuhan ini meliputi; pangan/gizi merupakan kebutuhan terpenting, perawatan kesehatan dasar (imunisasi, pemberian ASI, penimbangan anak yang teratur, pengobatan jika sakit, papan/pemukiman yang layak, higiene perorangan, sanitasi lingkungan, sandang, kesegaran jasmani, rekreasi.

2. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (asih)

Pada tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat antara ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan ini diwujudkan dengan kontak fisik (kulit atau mata) dan psikis sedini mungkin dengan pemberian menyusui bayi secepat mungkin segera setelah lahir.

3. Kebutuhan akan stimulasi mental (asah)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (asah) ini mengembangkan perkembangan mental psikososial kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas.

2.3 Konsep *Stunting*

2.3.1 Pengertian *Stunting*

Stunting menurut WHO merujuk pada suatu keadaan terganggunya pertumbuhan yang terjadi pada anak-anak karena buruknya asupan gizi atau nutrisi, infeksi yang berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat. Anak-anak yang dikategorikan sebagai stunted apabila tinggi badannya (sesuai usia) lebih dari dua standar deviasi di bawah median WHO *Child Growth Standards*. *Stunting* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya ketidaknormalan berupa tinggi badan seseorang yang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya yang seusia.

Stunting diidentifikasi dengan membandingkan tinggi seorang anak dengan standar tinggi anak pada populasi yang normal sesuai dengan usia dan jenis kelamin yang sama. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak bayi usia dibawah lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga tinggi badan anak tersebut tidak sesuai dengan usianya. Status gizi merupakan tolak ukur dari terpenuhinya kebutuhan gizi yang didapatkan dari asupan makanan dan minuman oleh tubuh. Kondisi malgizi (malnutrition) adalah suatu kondisi jika tubuh mengalami kekurangan atau kelebihan zat gizi, meskipun sering digunakan untuk menggambarkan kondisi kekurangan gizi. Gizi yang tercukupi sangat dibutuhkan pada masa awal pertumbuhan anak-anak untuk memastikan pertumbuhannya sehat,

organ tubuh berfungsi dengan baik, memiliki sistem imun yang kuat, serta untuk perkembangan otak dan kognitif.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Boucot & Ponair Ir (2020) bahwa *stunting* sendiri merupakan masalah kurang gizi dengan periode yang cukup lama hingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.

2.3.2 Faktor penyebab *stunting*

Beberapa faktor penyebab *stunting* diantaranya adalah malnutrisi, kurangnya stimulasi bagi anak sejak dalam kandungan serta infeksi yang berulang dalam jangka Panjang. Tentu saja permasalahan *stunting* ini berdampak pada kualitas sumber daya manusia, kondisi ini akan menyebabkan kualitas dan produktivitas SDM menjadi tidak baik dan akhirnya akan menjadi permasalahan kependudukan. Penyebab anak mengalami *stunting* atau kekerdilan adalah sebagai berikut:

1. Gizi

Faktor gizi yang dialami oleh ibu hamil dan balita. Penyebab terjadinya *stunting* adalah pemenuhan gizi yang tidak memadai sehingga terjadinya kasus gizi buruk pada anak pada saat masih dalam kandungan maupun setelah lahir.

2. Kurangnya pengetahuan

Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.

3. Layanan kesehatan terbatas

Terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas.

4. Akses makanan bergizi sangat kurang

Kurangnya akses kepada makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.

5. Akses air bersih dan sanitasi dasar yang kurang memadai Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi yang kurang memang menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting atau kekurangan gizi untuk batita dan juga balita. Hal ini kerap ditemui di daerah-daerah terpencil dan pelosok.

Faktor penyebab *stunting* juga dipengaruhi oleh titik kritis. Pada saat-saat titik kritis, pemenuhan kebutuhan gizi harus terpenuhi karena pada masa tersebut sangat menentukan tumbuh kembang anak untuk masa selanjutnya. Adapun masa titik kritis adalah sebagai berikut:

1. Periode saat dalam kandungan.

Periode ini berjalan selama 280 hari. Merupakan hal yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil karena anak dalam kandungan atau janin memperoleh makanan dari ibu.

Zat-zat yang tersimpan dalam tubuh ibu hamil akan diserap oleh janin. Karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan sebagainya yang dikonsumsi oleh sang ibu akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang janin dalam perut ibu. Oleh karenanya, masa kehamilan merupakan titik kritis yang sangat penting yang mempengaruhi penyebab stunting pada anak.

Kondisi status gizi kurang pada awal kehamilan dan risiko KEK pada masa kehamilan, diikuti oleh penambahan berat badan yang kurang selama kehamilan dapat menyebabkan ibu hamil tersebut dapat menyebabkan peningkatan risiko keguguran, bayi lahir mati, kematian neonatal, cacat bawaan, anemia pada bayi, serta bayi lahir dengan BBLR.

Teori Thrifty Phenotype menyatakan bahwa bayi yang mengalami kekurangan gizi di dalam kandungan dan telah melakukan adaptasi metabolik dan endokrin secara permanen, akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi pada lingkungan kaya gizi pasca lahir, sehingga menyebabkan obesitas dan mengalami gangguan toleransi terhadap glukosa. Sebaliknya, risiko obesitas lebih kecil apabila pasca lahir bayi tetap mengonsumsi makanan dalam jumlah yang tidak berlebihan.

2. Periode 0-6 bulan

Periode ini berjalan selama 180 hari. Anak yang berusia 0-6 bulan sebaiknya mendapatkan ASI eksklusif. Anak yang baru lahir juga seharusnya langsung menyusu pada sang ibu atau biasa disebut Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Hal ini tentunya bermanfaat untuk memenuhi gizi sang bayi. ASI eksklusif memiliki banyak sekali manfaat bagi tumbuh kembang bayi. Dengan mengonsumsi ASI eksklusif bayi akan memiliki system imun yang lebih kuat karena ASI eksklusif bermanfaat sebagai antibody. Selain sebagai antibody, ASI juga memiliki segudang manfaat lainnya seperti mencepatkan bayi, menyeimbangkan berat badan bayi, mengurangi resiko sindrom kematian mendadak serta sebagai sumber kolestrol bagi bayi.

WHO merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama dan pemberian ASI diteruskan hingga anak berusia 2 tahun untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak dan mengurangi risiko kontaminasi dari makanan atau minuman selain ASI. Pemberian ASI Eksklusif menurunkan risiko infeksi saluran cerna, otitis media, alergi, kematian bayi, infeksi usus besar dan usus halus disease DM pada masa yang akan datang. Pemberian ASI Eksklusif dan meneruskan pemberian ASI hingga 2 tahun juga dapat mempercepat pengembalian status gizi ibu, menurunkan risiko obesitas, hipertensi, rematoid arthritis, kanker payudara ibu.

3. Periode 6-24 bulan

Periode ini berjalan selama 540 hari. Pada awal periode ini, anak disarankan untuk mengonsumsi makanan pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian MP-ASI ini bertujuan untuk mencukupi gizi anak dan menyeimbangkan berat badannya karena pada periode ini, ASI saja sudah tidak cukup untuk memenuhi gizi anak.

Pemberian MP-ASI tidak boleh dilakukan terlalu dini maupun terlalu lama. Jika diberikan terlalu dini, maka ditakutkan pencernaan anak belum siap dan bisa saja terjadi diare. Selain itu, pemberian MP-ASI terlalu dini juga dapat meningkatkan resiko anak terkena *stunting*.

Sedangkan pemberian MP-ASI yang terlalu lama juga tidak baik untuk tumbuh kembang anak. Pemberian MP-ASI terlalu lama dapat menyebabkan penghambatan pertumbuhan anak karena nutrisi yang bersumber dari ASI saja sudah tidak mencukupi kebutuhan nutrisi anak.

Pada usia ini anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan cepat, mulai terpapar terhadap infeksi dan secara fisik mulai aktif, sehingga kebutuhan terhadap zat gizi harus terpenuhi dengan memperhitungkan aktivitas bayi atau anak dan keadaan infeksi. Agar mencapai gizi seimbang maka perlu ditambah dengan Makanan Pendamping ASI atau MP-ASI, sementara ASI tetap diberikan sampai bayi berusia 2 tahun.

Pada usia 6 bulan, bayi mulai diperkenalkan kepada makanan lain, mula-mula dalam bentuk lumat, makanan lembik dan selanjutnya beralih ke makanan keluarga saat bayi berusia 1 tahun.

2.3.4 Tanda dan Gejala *Stunting*

Gejala awal *stunting* mungkin tidak terlihat dan jarang diketahui sedini mungkin. Pasalnya, orang tua sering kali beranggapan bahwa anak terlihat kecil bukanlah menjadi masalah karena nantinya juga akan menjadi besar. Tanda-tanda anak *stunting* antara lain:

1. Berat badan dan panjang badan lahir bisa normal atau BBLR, pada keterlambatan tumbuh intra uterine, umumnya kelenjarnya tumbuh dengan tidak sempurna.
2. Pertumbuhan melambat, dimana batas bawah kecepatan tumbuh adalah 5cm/tahun.
3. Pada tinggi badan, kecepatan tumbuhnya $< 4\text{cm/tahun}$ dan kemungkinan terdapat kelainan hormonal.
4. Umur tulang (bone age) bisa normal atau terlambat bila dibandingkan dengan umurnya.
5. Pertumbuhan pada tanda-tanda pubertas terlambat.
6. Pertumbuhan fisiknya relatif lambat dibandingkan anak lainnya.
7. Berat badan anak tidak bertambah seiring bertambahnya usia.

8. Anak cenderung sulit konsentrasi saat belajar, mudah marah, dan kurang aktif di sekolah.

Ciri-ciri anak yang mengalami *stunting* yaitu:

1. Tanda pubertas terlambat.
2. Pada usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam dan tidak banyak melakukan kontak mata.
3. Pertumbuhan terhambat.
4. Wajah terlihat lebih muda dari pada umurnya.
5. Pertumbuhan gigi terlambat.
6. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar.

2.3.4 Klasifikasi Stunting

Berdasarkan pengukuran status gizi pada balita, terdapat 3 kategori balita dengan gizi kurang yaitu *stunting* atau pendek (TB/U), *underweight* (BB/U), dan *wasting* (BB/TB). Menurut standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) balita stunting dan sangat pendek adalah balita dengan Panjang badan PB/U atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya. Sedangkan definisi stunting menurut Kemenkes RI adalah balita dengan z-score kurang dari -2SD (pendek/*stunting*) dan kurang dari -3SD (sangat pendek). Klasifikasi status gizi berdasarkan gabungan indikator TB/U dan BB/TB

1. Pendek-kurus : Zscore TB/U $< -2,0$ dan Zscore BB/TB $< -2,0$
2. Pendek-normal : Zscore TB/U $< -2,0$ dan Zscore BB/TB antara $-2,0$ s/d $2,0$
3. Pendek-gemuk : Zscore TB/U $< -2,0$ s/d Zscore BB/TB $> 2,0$
4. TB Normal-kurus : Zscore TB/U $\geq -2,0$ dan Zscore BB/TB $< -2,0$
5. TB Normal-normal : Zscore TB/U $\geq -2,0$ dan Zscore BB/TB antara $-2,0$ s/d $2,0$
6. TB Normal-gemuk : Zscore TB/U $\geq -2,0$ dan Zscore BB/TB $> 2,0$ (Trihono et al., 2015).

2.3.5 Intervensi Stunting

Upaya intervensi gizi spesifik untuk balita pendek difokuskan pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan Anak 0-24 bulan, karena penanggulangan balita pendek yang paling efektif dilakukan pada 1.000 HPK. Periode 1.000 HPK meliputi yang 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Oleh karena itu periode ini ada yang menyebutnya sebagai "periode emas", "periode kritis", dan Bank Dunia (2016) menyebutnya sebagai "window of opportunity" (Pusdati, 2016).

Upaya intervensi gizi spesifik pada 1000 hari pertama kehidupan tersebut meliputi:

1. Pada ibu hamil

Memperbaiki gizi dan kesehatan Ibu hamil merupakan cara terbaik dalam mengatasi stunting. Ibu hamil perlu mendapat makanan yang baik, sehingga apabila ibu hamil dalam keadaan sangat kurus atau telah mengalami Kurang Energi Kronis (KEK), maka perlu diberikan makanan tambahan kepada ibu hamil tersebut. Setiap ibu hamil perlu mendapat tablet tambah darah, minimal 90 tablet selama kehamilan. Kesehatan ibu harus tetap dijaga agar ibu tidak mengalami sakit.

2. Pada saat bayi lahir

Persalinan ditolong oleh bidan atau dokter terlatih dan begitu bayi lahir melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Bayi sampai dengan usia 6 bulan diberi Air Susu Ibu (ASI) saja (ASI Eksklusif).

3. Bayi berusia 6 bulan sampai dengan 2 tahun

Mulai usia 6 bulan, selain ASI bayi diberi Makanan Pendamping ASI (MP ASI). Pemberian ASI terus dilakukan sampai bayi berumur 2 tahun atau lebih. Bayi dan anak memperoleh kapsul vitamin A, imunisasi dasar lengkap.

4. Memantau pertumbuhan Balita

Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan.

5. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

PHBS harus diupayakan oleh setiap rumah tangga termasuk meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta terutama penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan (Pusdati, 2016).

2.3.6 Dampak *Stunting*

Dampak *stunting* umumnya terjadi diakibatkan oleh kurangnya asupan nutrisi pada 1.000 hari pertama anak. Dampak dari *stunting* adalah sebagai berikut :

1. Jangka Panjang
 - a. Hambatan perkembangan
 - b. Penurunan fungsi kekebalan
 - c. Penurunan fungsi kognitif
 - d. Gangguan sistem pembakaran
2. Jangka Panjang
 - a. Mudah sakit
 - b. Obesitas
 - c. Penurunan toleransi glukosa
 - d. Penyakit jantung koroner, hipertensi, dan osteoporosis (Akbar & Nuriah, 2022).

2.4 Karakteristik

Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat atau watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Karakteristik seseorang adalah sifat yang membedakan dengan orang lain dalam hal Pendidikan, pendapatan, pekerjaan, jumlah anak, dan jumlah keluarga dalam rumah tangga yang mempengaruhi perilaku seseorang (Hanifah et al., 2020). Karakteristik ibu balita yang akan dicari dalam penelitian ini adalah umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas ibu balita.

2.5.1 Umur

Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan dan umur mempengaruhi terhadap pengetahuan. Semakin tinggi umur seseorang, semakin bertambah pula ilmu dan pengetahuan yang dimiliki (Anggoro, 2021). Umur merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya umur maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi (Agus Cahyono et al., 2019). Umur yang semakin matang membuat seseorang tidak hanya mengandalkan pengalaman tetapi juga menambah pengetahuan dari berbagai sumber pengetahuan yang ada (Marlani et al., 2021).

Umur <20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang (Setiati et al., 2020). Umur 20-35 tahun pada Wanita merupakan rentang umur wanita dengan reproduksi sehat, yang berarti wanita tersebut telah dianggap matang baik fisik dan mentalnya. Matang fisik yaitu sistem organ reproduksi yang telah siap untuk hamil dalam keadaan sehat sampai dengan melahirkan dengan selamat. Matang mental berarti matang dari segi kepribadian, emosi dan sosialnya (Fatmawati et al., 2021). Umur lebih dari 35 tahun daya ingat dan daya nalar seseorang sudah mulai berkurang disebabkan kemampuan otak sudah mulai mengalami kemunduran. Daya ingat yang menurun akan menyebabkan berkurangnya pengetahuan yang didapatkan, apalagi untuk menerima informasi dari lingkungan, umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan (Setiati et al., 2020).

Semakin tua umur ibu maka pola pengasuhan dalam pemberian makan dan praktik kesehatan akan semakin baik. Hal ini dapat dimengerti karena semakin tua umur ibu maka dia akan belajar untuk semakin bertanggung jawab terhadap anak dan keluarganya juga semakin banyak pengalaman dan informasi mengenai kesehatan dan gizi keluarga. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak wanita yang melahirkan dibawah 20 tahun dengan status gizi balita normal. Hal ini dikarenakan faktor kesungguhan ibu dalam merawat, mengasuh serta membesarkan anaknya. Sikap dan pengetahuan tentang gizi anak yang cukup akan memberikan dampak

pada pola pemberian makan yang diberikan kepada anak balita sehingga berpengaruh pada status gizi balita. Peran orang tua tidak selalu terkait dengan usia. Pola asah, asih, asuhnya sama saja. Semua ingin anaknya tumbuh baik dan berkembang optimal, namun cara mereka mengasuh itu tergantung pada kepribadian (Yunus et al. 2018).

Menurut penelitian Dharmawati dan Wirata (2016) menyatakan bahwa umur tidak dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang hal ini disebabkan semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja tetapi terdapat faktor intrinsik (pengalaman, lingkungan, pengetahuan sebelumnya) yang dapat menghambat seseorang dalam proses belajar.

2.4.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk pengembangan diri. Secara umum Pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenjang yaitu Pendidikan dasar yang terdiri dari SD, SMP atau sederajat, kemudian Pendidikan menengah yaitu SMA atau sederajat, dan Pendidikan tinggi yaitu program-program yang ada diperguruan tinggi seperti diploma, sarjana, magister atau doktor (Fakhira, 2023).

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas pula pengetahuan dan pemahamannya, serta semakin mudah bagi mereka untuk menerima dan memahami informasi baru. Sebaliknya, pendidikan yang rendah dapat menghambat perkembangan pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan juga memengaruhi sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Tingkat pendidikan ibu erat kaitannya dengan tingkat pengetahuannya tentang pelayanan kesehatan, kebersihan, pemeriksaan kehamilan dan persalinan, serta kesadaran tentang kesehatan dan gizi anak dan keluarganya. Pendidikan juga mempengaruhi faktor sosial ekonomi lainnya seperti pendapatan, pekerjaan, gaya hidup, makanan, perumahan dan tempat tinggal. Pendidikan juga menentukan seberapa mudah seseorang menyerap dan memahami informasi gizi yang diterimanya. (Neni et al., 2018)

Hal ini sejalan dengan penelitian Soedjtadmiko (2017) yang mengatakan bahwa pengetahuan dan tingkat pendidikan akan menjadi penentu terhadap sikap dan perilaku dalam memberikan stimulasi yang baik kepada anaknya agar kelak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

2.4.3 Pekerjaan

Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji (*salary*) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya (Agus Cahyono et al., 2019). wanita bekerja (*employed woman*) adalah wanita yang bekerja di luar rumah dan menerima uang atau memperoleh penghasilan dari hasil pekerjaannya. ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab di luar rumah baik di kantor, yayasan, atau wiraswasta dengan kisaran waktu 6 sampai 8 jam sehari. Ibu yang tidak bekerja merupakan ibu yang tinggal di rumah dengan melakukan tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, sehingga waktunya banyak digunakan di rumah (Rizky et al., 2018)

Pekerjaan akan memberikan pengalaman dan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Pola asuh yang dilakukan ibu tidak bekerja terhadap anak dapat dilihat dari seberapa baiknya ibu memperhatikan anak. Walaupun ibu yang tidak bekerja bisa meluangkan lebih banyak waktu untuk anak tapi tidak menjamin bisa memberikan pola asuh terhadap tumbuh kembang anak yang lebih baik. Ibu yang mempunyai kesibukan di luar rumah dan berinteraksi dengan orang banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dari pada ibu yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Kondisi ini dikarenakan ibu mempunyai banyak relasi dan kesempatan (Rizky et al. 2018).

Menurut Rahmawati (2017) menyatakan bahwa sebuah pekerjaan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Ibu yang bekerja sebagai IRT, memiliki ruang lingkup yang hanya ada dilingkungannya saja, sehingga informasi yang dia dapat terbatas.

2.4.4 Paritas

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup diluar rahim (28 minggu). Paritas merupakan banyaknya anak yang dilahirkan oleh ibu dari anak pertama sampai dengan anak terakhir. Adapun pembagian paritas yaitu primipara, multipara, dan grande multipara.

1. Primipara adalah Wanita yang baru pertama kali melahirkan seorang anak dimana janin mencapai usia 28 minggu atau lebih.
2. Multipara adalah Wanita yang pernah melahirkan bayi beberapa kali (sampai 4 kali)
3. Grande multipara adalah Wanita yang pernah melahirkan bayi 5 kali atau lebih.

Paritas secara luas mencakup gravida (jumlah kehamilan), partus (jumlah kelahiran) dan abortus (jumlah keguguran). Sedangkan dalam arti khusus yaitu jumlah atau banyaknya anak yang dilahirkan. Paritas dikatakan tinggi bila seorang ibu atau wanita melahirkan anak ke empat atau lebih. Seorang wanita yang sudah mempunyai tiga anak dan terjadi kehamilan lagi keadaan kesehatannya akan mulai menurun. Paritas 2 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Ibu dengan paritas tinggi lebih dari 3 memiliki angka maternal yang tinggi karena dapat terjadi gangguan endometrium. Penyebab gangguan endometrium tersebut dikarenakan kehamilan berulang. Sedangkan pada paritas pertama berisiko karena rahim masih terbatas untuk pertumbuhan janin. Sumber pengetahuan dari pengalaman dapat dijadikan ibu sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi dimasa lalu. Namun Paritas bukan suatu ukur untuk seseorang bisa mendapatkan pengetahuan lebih, karena pengetahuan bisa didapat kapan saja bahkan sebelum ibu tersebut memiliki seorang anak (Nappu et al., 2019)

Memiliki anak yang banyak akan menyebabkan kasih sayang yang diberikan terbagi, perhatian yang diterima setiap anak menjadi berkurang, dan akan lebih buruk jika status ekonomi keluarga yang rendah. Suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru dan semakin banyak

mendapatkan informasi maka pengetahuan akan semakin luas. Paritas dikatakan tinggi bila seorang ibu atau wanita melahirkan anak ke empat atau lebih. Pengasuhan merupakan faktor yang berkaitan sangat erat dengan pertumbuhan anak berusia dibawah lima tahun. Masa balita adalah masa dimana anak sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang memadai. Oleh karena itu, pengasuhan kesehatan dan pemberian makanan pada tahun pertama kehidupan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Issadikin, 2023).

Hasil penelitian Rahmayana dkk, 2014 menunjukan bahwa pola asuh ibu di daerah pesisir berkaitan erat dengan kejadian *stunting*, yang meliputi praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/higiyene, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan Kesehatan.

4.2.5 Pola Asuh

Secara historis pola berarti bentuk dan tata cara sedangkan asuh berarti merawat, menjaga dan mendidik. Pola asuh merupakan bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik. Pola asuh orang tua adalah interaksi orang tua terhadap anaknya dalam hal mendidik dan memberikan contoh yang baik agar anak memiliki kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya (Hanifah et al., 2020).

Agar anak dapat tumbuh sesuai standar kesehatan, pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat berperan penting, tentunya dengan pola asuh yang benar. Pola asuh adalah kemampuan orang tua dan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian, kasih sayang dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental dan social. Pengasuhan merupakan faktor yang berkaitan sangat erat dengan pertumbuhan anak berusia dibawah lima tahun. Masa balita adalah masa dimana anak sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang memadai. Oleh karena itu, pengasuhan kesehatan dan pemberian makanan pada tahun pertama kehidupan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Hanifah et al., 2020).

Hasil penelitian Rahmayana dkk, 2014 menunjukkan bahwa pola asuh ibu di daerah pesisir berkaitan erat dengan *stunting*, yang meliputi praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/higiyene, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan Kesehatan.

2.4.6 Informasi

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi prantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Informasi apapun termasuk informasi tentang *stunting* dapat di peroleh dengan bebas mulai dari teman, petugas Kesehatan, buku-buku, televisi, bahkan dengan mudah membuka situs- situs melalui internet. Sumber informasi berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan Keputusan untuk bertindak, sehingga kurangnya informasi yang didapatkan seseorang ibu dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu termasuk pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makan yang tepat untuk anaknya (Putri et al., 2021)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizkia,D.R (2019) yang menyatakan bahwa kurangnya informasi sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu.

2.4.7 Status Ekonomi

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya kejadian *stunting*, karena keadaan sosial ekonomi atau keadaan rumah tangga yang tergolong rendah akan mempengaruhi tingkat pendidikan rendah, kualitas sanitasi dan air minum yang rendah, daya beli yang rendah serta layanan kesehatan yang terbatas, semuanya dapat berkontribusi terkena penyakit dan rendahnya asupan zat gizi sehingga berpeluang untuk terjadinya *stunting*. Tingkat pendapatan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting*. Hal ini dikarenakan keluarga dengan pendapatan yang rendah akan mempengaruhi dalam menyediakan pangan untuk keluarga. Daya beli keluarga tergantung dengan pendapatan keluarga, dengan adanya pendapatan yang tinggi maka kemungkinan terpenuhinya kebutuhan makan bagi keluarga (Aida, 2019).

Salah satu penelitian di Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang yang dilakukan oleh Eko Machmud (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan bermakna mengenai *stunting* pada balita.